

## **POLA KOMUNIKASI MAHASISWI BERCADAR DALAM INTERAKSI SOSIAL DI UIN IMAM BONJOL PADANG**

**Uky Firmansyah Rahman Hakim**

*Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Email: Ukyfirmansyahrh@gmail.com*

**Silvina ZE**

*Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Imam Bonjol Padang*

*Email: Zesilvina505@gmail.com*

### **Abstrak**

Mahasiswi bercadar menjadi menarik untuk diteliti karena cara mereka menjalankan perintah Allah yang berbeda dengan muslimah pada umumnya dan seperti apa mereka melakukan komunikasi dengan orang-orang di lingkungan kampus UIN Imam Bonjol. Komunikasi interaksional, mempunyai hubungan timbal-balik dan selalu ditanggapi, dapat dilihat ketika mahasiswi bercadar saat bertemu dengan teman, dosen, teman kos mereka menyapa dan bersalaman begitu juga dengan orang kantin, pegawai kampus, mereka menyapa walaupun komunikasi yang terjadi tidak begitu intens. Tetapi tidak semua pihak ketika berinteraksi dengannya melakukan timbal balik dan mendapat tanggapan seperti ada sebagian teman yang tidak suka dengan mahasiswi bercadar. Jika dengan lawan jenis mereka akan memberi batasan untuk hal-hal tertentu. Berbeda dengan pola komunikasi transaksional mahasiswi bercadar saat dengan teman terlihat saat mereka berdiskusi tentang pelajaran, kajian agama-agama dan hal positif lainnya. Ketika dengan dosen terlihat saat mereka berdiskusi di dalam kelas.

### **Abstract**

*Veiled students are interesting to study because the way they carry out Allah's orders is different from Muslim women in general and how they communicate with people in the Imam Bonjol UIN campus environment. Interactional communication, having a reciprocal relationship and always being responded to, can be seen when students are veiled when they meet friends, lecturers, their boarding house friends greet and shake hands as well*

*as canteens, campus employees, they say hello even though the communication is not so intense. But not all parties when interacting with her are reciprocal and get responses like there are some friends who don't like veiled female students. If they are with the opposite sex they will impose limits on certain things. In contrast to the transactional communication patterns of veiled female students when they are with friends, it is seen when they discuss lessons, studies of religions and other positive things. When the lecturers are seen when they discuss in class.*

## A. Pendahuluan

Jilbab adalah kata yang tidak asing lagi bagi wanita muslimah. Jilbab merupakan simbol ketaatan bagi seorang muslimah terhadap syariat agama Islam. Jilbab dalam Islam dimaknai sebagai pakaian yang menutup seluruh tubuh dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Penggunaan jenis pakaian ini terkait dengan tuntutan syariat diwajibkan para perempuan muslimah untuk menutup aurat atau dikenal dengan istilah hijab. Di Indonesia, istilah jilbab lebih populer sebagai busana kerudung atau penutup kepala (rambut dan leher) yang dirangkai dengan baju yang menutupi.<sup>1</sup>

Kaum wanita dalam Islam diperintahkan untuk mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh. Dasar tersebut digunakan para muslimah untuk berhijab atau menutup aurat. Terdapat perbedaan dalam menyikapi setiap ayat yang ada dalam Al-Quran, begitu pula dalam pembatasan aurat pada muslimah ini.<sup>2</sup> Merujuk dari Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 59 sebagian muslimah menggunakan cadar karena menganggap wajah juga termasuk aurat. Selain jilbab, sebagian muslimah juga menggunakan cadar sebagai wujud ketaatan terhadap ajaran Islam.

Cadar adalah kain penutup muka atau sebagian wajah wanita, hanya matanya saja yang terlihat, dalam bahasa Arabnya *khidr*, *tsiqab*, sinonim dengan *burqu*.<sup>3</sup> Ubaidah dan sahabat lain mengatakan bahwa kaum wanita mengulurkan kain tersebut dari atas kepalanya, sehingga tidak ada bagian yang nampak, kecuali dua matanya. Diantara yang termasuk jenis ini adalah *an niqab/cadar*.<sup>4</sup> Cadar dalam Bahasa Arab disebut dengan

---

<sup>1</sup> Fathonah.K.Daud, *Jilbab, Hijab dan Aurat Perempuan* (Antara Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer dan Pandangan Muslim Feminis), Jurnal Studi Keislaman (Al-Hikmah), Vol.3 No1, Maret 2013, h. 1

<sup>2</sup> Sari, et al/*Studi Fenomenologi Mengenai penyesuaian diri*, h.116

<sup>3</sup> Mei Rusmiyanti, Repository.iainpurwokerto.ac.id, *Prilaku Komunikasi Mahasiswi S1 yang Bercadar di IAIN Purwokerto* (IAIN Purwokerto: Skripsi 2017), h. 7

<sup>4</sup> Faricha Hasinta Sari, Salmah Lilik, Rin Widya Agustin, *Studi Fenomenologi mengenai Penyesuaian Diri pada Wanita*, Jurnal Psikologi Vol.6 No.11, (Surakarta:Universitas Sebelas Maret, 2014). h.104

*An-Niqab*, adalah sesuatu yang berguna untuk menutupi seluruh wajah perempuan, kecuali kedua mata atau sesuatu yang tampak disekitar mata. Dinamakan penutup wajah (*An-Niqab*) karena masih ada lubang di sekitar daerah mata yang berguna untuk melihat jalan.<sup>5</sup>

Bagi sebagian umat muslim, bercadar adalah konsekuensi logis dari proses pembelajaran lebih intens atas perintah Allah SWT. Namun, hal tersebut kembali kepada kepercayaan masing-masing. Permasalahannya, cadar seringkali di asosiasikan dengan atribut organisasi Islam yang fanatik, fundamental, dan garis keras.<sup>6</sup> Berdasarkan hal itulah akhirnya banyak timbul stigma negatif dari masyarakat atas keberadaan wanita bercadar.

Masyarakat memandang sebelah mata wanita bercadar, hal ini didukung stigma-stigma yang dikeluarkan media, diantaranya ‘istri teroris’, ‘Islam garis keras’, ‘Islam fanatik’. Ditambah dengan masyarakat Indonesia yang serba ingin tahu, dari Eksklusivitas dan ketertutupan komunitas cadar juga menghambat proses sosialisasi. Pola masyarakat kolektif, melihat hal-hal yang serba tertutup membuat mereka enggan untuk berinteraksi lebih jauh. Apa yang menjadi opini masyarakat adalah cadar belum menjadi budaya muslim Indonesia. Sehingga hal ini membuat wanita bercadar terbatas dalam berkomunikasi.<sup>7</sup>

Menurut Laswell komunikasi memiliki beberapa unsur, salah satu diantaranya adalah pesan. Sebuah pesan yang akan disampaikan oleh komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan) harus memiliki makna. Makna tersebut sebaiknya bukan makna yang harus diterima terlebih dahulu melainkan yang mudah dipahami agar dalam berkomunikasi pesan yang disampaikan komunikator dapat mudah dimengerti oleh komunikan.<sup>8</sup>

Manusia harus dapat memaknai pesan dari banyak sisi ketika berkomunikasi dengan orang lain, sebab suatu pesan dapat dibungkus oleh banyak hal yang dapat menimbulkan makna ganda. Senyuman tulus atau bahkan menyeringai dapat melambangkan apa yang sebenarnya dirasakan oleh lawan bicara. Suatu ucapan kalimat yang bermakna

---

<sup>5</sup> Mei Rusmiyanti, *op.cit.*, h. 7

<sup>6</sup> Lintang Ratri, *Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim*, Jurnal Forum. Vol. 39, No. 2, 2011, h. 3

<sup>7</sup> [Http://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/download/2011/Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim.html](http://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/download/2011/Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim.html) diakses tanggal 22 Desember 2018 Pukul 21:00.

<sup>8</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006 ).h.10

“setuju” belum tentu benar-benar bermakna demikian, sebab komunikasi nonverbal dapat memberikan makna yang sebaliknya. Ekspresi wajah dan komunikasi nonverbal akan sangat mempengaruhi suatu proses komunikasi tatap muka. Memaknai suatu proses komunikasi tentunya akan sangat didukung oleh komunikasi nonverbal yang senantiasa mengiringinya.<sup>9</sup>

Dapat kita pahami pola komunikasi ada 2 (dua) yaitu pola komunikasi interaksional dan transaksional. Pola komunikasi interaksional menurut Wilbur Schramm adalah komunikasi terjadi dua arah antara komunikator dan komunikan, seseorang dapat menjadi komunikator dan juga komunikan namun tidak sekaligus secara bersamaan. Menurut Osgood, seorang individu berfungsi sebagai sumber dan sasaran, baik sebagai pengirim maupun penerima dengan menyandi-balikkan pesan yang dia sandikan melalui sejumlah mekanisme umpan balik. Sedangkan pola komunikasi transaksional menurut Devito adalah komunikasi dianggap yang paling sempurna karena semua elemen sudah tercakup ada umpan balik, gangguan dan konteks (lingkungan) komunikasi 2 (dua) arah terjadi disini, seseorang bisa menjadi komunikator dan komunikan secara bersamaan, baik mengirim pesan verbal maupun non-verbal (gesture, mimik wajah, pakaian dan lain-lain).

Seorang pribadi mahasiswi bercadar yang dilatarbelakangi oleh sebuah keyakinan tertentu berkemungkinan akan mempengaruhi *self disclosure*-nya terhadap orang-orang terdekat, yaitu orang tua dan sahabat.<sup>10</sup> Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.<sup>11</sup> Ada dua syarat interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial yang dimaksud adalah para mahasiswi bercadar yang saling bertemu di dalam kampus yang mungkin sebelumnya mereka tidak saling kenal, atau pun dengan dosen, selain itu adanya komunikasi sosial antara para mahasiswi bercadar dengan mahasiswi lainnya. Jaringan komunikasi yang mereka jalin mungkin tidak sebatas membahas kelompok sosial

---

<sup>9</sup> Vanya Rahisa, Repositori.usu.ac.id, *Pola Komunikasi Mahasiswi Bercadar*, (USU Medan: Skripsi 2018), h.3

<sup>10</sup> Vanya Rahisa, op.cit., h. 5

<sup>11</sup> Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2003), h. 194

mereka, melainkan juga mereka mencoba memantaskan diri sebagai generasi yang islami dan shalehah untuk kebaikan keluarga, masyarakat dan negara ini.<sup>12</sup>

Fenomena bercadar tidak hanya ada diluar negeri tetapi mulai memasuki Indonesia. Begitu juga di kalangan perguruan tinggi Islam tak terkecuali UIN Imam Bonjol Padang. Hal tersebut kemudian juga berpengaruh terhadap bagaimana pola komunikasi mahasiswi bercadar ini. Hal ini menjadi menarik karena mahasiswi bercadar mau tidak mau harus berusaha tetap berada dalam lingkungan sosialnya untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya, apakah itu di kampus, kos dan di lingkungan masyarakat. Maka peneliti ingin mencari tau bagaimana cara mereka berkomunikasi dalam hal ini peneliti akan melihat dari pola komunikasi interaksional dan transaksional mereka.

## B. Kajian Teori

### 1. Pola komunikasi interaksional

#### a) Teori Schramm

Komunikasi senantiasa membutuhkan setidaknya tiga unsur: sumber (*source*), pesan (*message*), dan sasaran (*destination*). Sumber dapat menyandi dan sasaran dapat menyandi-balik pesan, berdasarkan pengalaman yang dimilikinya masing-masing. Bila kedua lingkaran memiliki wilayah bersama yang besar, maka komunikasi mudah dilakukan. Semakin besar wilayah tersebut, semakin miriplah bidang pengalaman (*field of experience*) yang dimiliki kedua pihak yang berkomunikasi. Bila kedua lingkaran itu artinya bila tidak ada pengalaman bersama maka komunikasi tidak mungkin berlangsung. Bila wilayah yang berimpit itu kecil artinya bila pengalaman sumber dan pengalaman sasaran sangat jauh berbeda maka sangat sulit untuk menyampaikan makna dari seseorang kepada orang lainnya.

Pola komunikasi transaksional adalah komunikasi dianggap yang paling sempurna karena semua elemen sudah tercakup ada umpan balik, gangguan dan konteks (lingkungan) komunikasi 2 (dua) arah terjadi disini, seseorang bisa menjadi komunikator dan komunikan secara bersamaan, baik mengirim pesan verbal maupun non-verbal (gesture, mimik wajah, pakaian dan lain-lain.)

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 195

Disimpulkan interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara 2 individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.<sup>13</sup> Dengan demikian manusia sebagai individu merupakan pribadi yang terpisah, berbeda dari pribadi lain. Manusia sebagai makhluk individu adalah manusia sebagai perseorangan yang memiliki sifat sendiri-sendiri, yang mana bersifat nyata dan mempunyai ciri khas tertentu yang berupaya merealisasikan potensi dirinya.<sup>14</sup>

## 2. Cadar

Cadar dalam studi tafsir Islam sendiri adalah jilbab yang tebal, longgar, dan menutupi seluruh aurat, termasuk wajah serta telapak tangan. Ubaidah dan sahabat lain mengatakan bahwa kaum wanita mengulurkan kain tersebut dari atas kepalanya, sehingga tidak ada yang tampak, kecuali dua matanya. Diantara yang termasuk jenis ini adalah *an niqab/cadar*.<sup>15</sup>

Cadar dalam Islam adalah jilbab yang tebal dan longgar yang menutup semua aurat termasuk wajah dan telapak tangan. Dasar dari penggunaan cadar adalah untuk menjaga perempuan sehingga tidak menjadi fitnah dan menarik perhatian laki-laki yang bukan mahramnya. Bahwa memakai cadar (dan juga jilbab) bukanlah sekedar budaya Timur Tengah, namun budaya Islam dan ajaran Islam yang sudah diajarkan oleh para ulama Islam sebagai pewaris para nabi yang memberikan pengajaran kepada seluruh umat Islam, bukan kepada masyarakat Timur Tengah saja. Jika memang budaya Islam ini sudah dianggap sebagai budaya lokal oleh masyarakat Timur Tengah, maka tentu ini adalah perkara yang baik. Karena memang demikian sepatutnya, seorang muslim berbudaya Islam.<sup>16</sup>

Wanita bercadar adalah wanita muslimah yang mengenakan baju panjang sejenis jubah dan menutup semua badan hingga kepalanya serta memakai penutup muka atau cadar sehingga yang nampak hanya kedua matanya. Cadar dalam Islam merupakan versi lanjutan dari jilbab. Pengguna cadar menambah penutup wajah, sehingga hanya terlihat mata saja, bahkan telapak tangan pun juga harus ditutupi. Jika berjilbab mensyaratkan

---

<sup>13</sup> Abu ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 49

<sup>14</sup> Herimanto, *Op.cit*, h.41

<sup>15</sup> Sari, *Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kemalangan Emosi*, Jurnal Psikologi, 2002, no 2, h.116

<sup>16</sup> Tanra, *Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar*, Jurnal Equilibrium FKIP Unismuh Makassar, Volume II No. 1 Januari 2016, h.118

pula penggunaan baju panjang, maka bercadar diikuti pula pengguna gamis (bukan celana). Rok-rok panjang dan lebar dan biasanya aksesoris berwarna hitam atau gelap.<sup>17</sup>

Jadi dapat disimpulkan, wanita bercadar adalah perempuan yang menggunakan jilbab yang tebal dan longgar disertai kain penutup sebagian wajah sehingga yang terlihat hanya mata saja.

### C. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang membahas pola komunikasi mahasiswi bercadar di kampus UIN Imam Bonjol Padang. Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang dijadikan sebagai informan penelitian. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah mahasiswi yang bercadar di kampus UIN Imam Bonjol Padang. Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang pada awalnya jumlahnya sedikit belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.<sup>18</sup>

Adakalanya peneliti melakukan observasi jarak jauh, dengan maksud agar peneliti tidak diketahui mahasiswi bercadar untuk mengamati interaksi mereka tanpa harus terganggu kehadiran peneliti. Observasi yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki terhadap kondisi para mahasiswi bercadar, waktu beraktivitas, tempat tinggal dan interaksi mahasiswi bercadar dengan temannya. Hal yang terpenting dalam pengambilan data dari informan adalah menjelaskan bagaimana interaksi mahasiswi bercadar tersebut. Dalam penelitian tentang mahasiswi bercadar ini wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang diutamakan. Setelah itu Analisis dilakukan secara kontinui menggunakan metode Al-Jabiri memberikan 3 pijakan epistemology bayani (Bahasa), irfani (intutif) danburhani (rasio) sesuai dengan kebutuhan tema peneliti dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui pola komunikasi dalam interaksi sosial.

---

<sup>17</sup> Sari, *Op.cit.*, h. 119

<sup>18</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 300

## **D. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pola Komunikasi Interaksi Sosial**

Berikut temuan peneliti terhadap mahasiswi bercadar di UIN Sunan Kalijaga terkait kontak sosial.

#### **a. Kontak Sosial**

##### **1) Tatap Muka**

Tatap muka merupakan bagian dari kontak sosial, saling melihat antara satu dengan yang lain akan terjadinya kontak, dengan tatap muka seseorang dapat mengetahui ekspresi dari lawan bicaranya dan muncullah interaksi.

Berdasarkan observasi peneliti bahwa mahasiswi bercadar ketika berada di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga layaknya mahasiswa pada umumnya mereka berinteraksi dengan teman-temannya, dosen, dan orang-orang yang berada di lingkungan kampus. Interaksi itu dapat berupa persentasi ketika proses pembelajaran di dalam kelas, melakukan kerja kelompok untuk mengerjakan tugas, pengajian rutin, pertemuan dalam kegiatan bersama komunitas, dan kegiatan di lingkungan kampus lainnya.

Temuan peneliti ketika mahasiswi bercadar MM ketika berpapasan dan bertemu dengan teman perempuannya seperti mahasiswa biasa pada umumnya. Menatap lawan bicara walaupun yang hanya kelihatan matanya saja namun mereka terus menatap bila sedang bicara jika lawan bicaranya perempuan. Mahasiswa bercadar sangat ramah kepada teman-temannya.

Lain hal dengan teman laki-laki, mahasiswi bercadar enggan menatap jika lawan bicaranya berbeda jenis. Seperti yang dikatakan oleh AZ teman laki-laki dikampus.

“mereka kalau berbicara kepada kami yang laki-laki gak mau natap jadi kami nggak tau ekspresinya apa mereka senang, marah atau benar-benar nggak mau bicara yang penting noleh, kami temen laki-laki hanya bisa berfikir positif saja mungkin agar tidak terjadi fitnah saja”

Peneliti mengamati mahasiswa bercadar JS tersenyum, bersalaman, bercengkrama, saling menghubungi lewat chattingan dan video call. Namun ketika dengan teman laki-laki mereka akan membatasi hal tersebut misalnya tidak bersalaman atau berjabat tangan karena bersalaman akan membuat tangan laki-laki dan perempuan yang bukan mahram akan bersentuhan.



Tatap muka tidak terjadi hanya didalam kelas atau *face to face* saja. Penemuan peneliti ketika PDM berada di taman baca Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sebagian orang yang duduk ditaman baca juga menatap PDM dengan tatapan wajah selalu kearah PDM karena menggunakan cadar menjadi sosok yang berbeda dan menarik dikalangan mahasiswa yang sedang bercengkrama di taman baca.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kontak sosial terjadi hanya dengan perempuan saja. Mahasiswi yang bercadar menjaga tatap muka mereka kepada laki-laki sehigga tidak terjadinya kontak sosial seperti senyum, menatap. Laki-laki tidak tahu ekspresi mereka saat berbicara. Ketika bertemu diluar mahasiswi bercadarpun tidak menyapa teman laki-laki.

## 2) Kontak Sosial Saat Presentasi

Kontak sosial secara langsung dapat ditemukan saat presentasi sebab *gesture* dan teknik menyampaikan materi untuk membuat audiens paham tidaklah mudah. Suasana presentasi ini akan menimbulkan kontak sosial.

Observasi peneliti ketika presentasi di dalam kelas, mahasiswi bercadar mulai mempresentasikan hasil tugasnya di depan kelas kepada teman-teman dan dosen. Peneliti melihat mahasiswi bercadar tidak berbeda dengan mahasiswa lainnya. Mereka berusaha memberikan yang terbaik, ia menggunakan gerakan tangan, dan mengeluarkan volume suara yang lebih keras agar terdengar oleh semua teman-teman, dan sesekali menatap ke depan teman-temannya.

“Sama seperti teman yang lain kak, tergantung juga aturan dari dosen gimana kita presentasi di depan, paling kalau saya suara yang agak di keraskan” kata JS.

Namun lain halnya dengan NP ketika berada didalam kelas, ia agak kesulitan ketika presentasi terlebih lagi saat ada audience yang bertanya ia sedikit tidak leluasa. Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu audience CN mengatakan

“saat presentasi memang kami kurang mengerti apalagi jika bahasa asing seperti bahasa Inggris jadi kami tidak menangkap apa yang ia sampaikan”

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut kontak sosial dalam menjelaskan materi dari komunikator dan komunikan untuk menjalin interaksi sangatlah penting, namun mahasiswi bercadar tentu menggunakan caranya agar dapat juga menyampaikan materi seperti meninggikan volume dan lebih menggunakan *gesture*.

b. Komunikasi

1) Mahasiswi bercadar dengan Teman Kampus

Mahasiswi bercadar ketika berkomunikasi dengan teman perempuan seperti mahasiswa biasa pada umumnya. Sedangkan dengan teman laki-laki terlihat lebih banyak diam dan menundukkan kepala tetapi sebagian mereka ada ketika dengan teman laki-laki yang sekelas atau bisa di katakan sudah dekat mereka seperti biasa ketika bertemu mereka menyapa, hai apa kabar, mengobrol seperti orang biasa.

“Kalo bertemu dengan lawan jenis nggak ada komunikasi kak paling nunduk pandangan aja kak”. Tutur NP

Seperti halnya mahasiswi bercadar dengan mahasiswi lainnya ketika mereka berinteraksi mahasiswi bercadar ini dengan teman perempuannya terlihat seperti mahasiswi perempuan pada umumnya tetapi ketika mereka berada di lingkungan kampus mereka akan menjaga pakaian mereka misalnya tidak tertawa terbahak-bahak, tidak mengeluarkan suara keras, berbicara dengan lembut, hanya saja ketika dengan teman laki-laki mereka akan membatasi. Contohnya ketika mahasiswi perempuan biasa bercanda dengan teman laki-lakinya yang memang dekat bicara lebih terang-terangan, memukul bahu atau yang lainnya namun mahasiswi bercadar akan membatasi dan menjauhi hal-hal seperti itu walaupun mereka sudah kenal lama.

2) Mahasiswi Bercadar dengan Dosen

Berdasarkan pengamatan peneliti, mahasiswi bercadar ketika sedang berjalan di luar kelas bertemu dengan teman-teman mereka dan menyapa. Begitu juga saat berpapasan dan bertemu dengan dosen mereka menunjukkan sikap hormat dan tersenyum terlihat dari mata dan gerakan tubuhnya. Jika dengan dosen laki-laki mereka katakan “*Assalamualaikum* pak” seperti itu. Saat dengan dosen perempuan tidak ada bedanya sama seperti mahasiswi lainnya “*Assalamualaikum* bu, sehat bu atau mau kemana bu” lalu diiringi dengan bersalaman.

Ketika di dalam kelas mereka layaknya mahasiswi biasa pada umumnya, saat berdiskusi dengan dosen mereka ikut aktif, dan mengemukakan pendapatnya.

3) Mahasiswi Bercadar dengan Orang-orang di Kampus

Berdasarkan observasi peneliti, mahasiswi bercadar ketika berinteraksi dengan teman, dosen maupun orang-orang di lingkungan UIN Sunan Kalijaga peneliti melihat

mereka berusaha menyesuaikan diri, berbelanja di kantin, ke perpustakaan dan lainnya. Saat jam istirahat mereka berbelanja ke kantin dengan teman-teman perempuan, memesan makanan dan makan di sana.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa interaksi mahasiswi bercadar dengan orang di kantin tidak terlalu terlihat hanya sebatas saat mereka memesan makanan, bertanya dan bayar ketika sudah selesai makan.

“kalo interaksi sama Ibu kantin bisa dikatakan tidak soalnya saya merasa tidak nyaman makan di kantin kampus, sebagaimana yang kita ketahui di kantin perempuan dan laki-laki bercampur baur, jadi saya lebih menghindari dan memilih untuk makan di tempat yang nyaman seperti di kos atau saya cari tempat yang aman buat makan”. Kata NP

#### 4) Mahasiswi Bercadar dengan Teman Kos

Berdasarkan pengakuan mahasiswi bercadar ketika berada di rumah kos berbeda saat diluar. Mereka tertawa, bercengkrama dan sangat terbuka ketika berada di kos. Sebab di sana semua perempuan jadi mereka tidak mau teman-temannya merasa asing. Saat teman-temannya membicarakan orang lain dan ke arah gibah, mereka lebih banyak diam dan tidak mau merespon.

## 2. Pola Komunikasi secara Transaksional

### a. Kontak Sosial

#### 1) Berjabat tangan

Berjabat tangan atau salaman merupakan kontak sosial secara langsung untuk menjalin interaksi sosial sebagai wujud rasa saling menghargai. Selain itu sebagai kepedulian antar sesama menjadikan hubungan timbal balik antar individu.

Berdasarkan observasi peneliti saat berada diluar kelas mahasiswi bercadar NP ketika berpapasan atau bertemu dengan dosen tersenyum, menyapa dosen tersebut sambil mengatakan “*Assalamu’alaikum pak*”.

#### 2) Chattingan

Berdasarkan pengakuan salah satu cara mereka untuk bersilaturahmi dengan teman-temannya adalah melalui chattingan contohnya via Whatsapp. Saling berbagi kabar dengan teman yang jauh maupun dekat. Tidak di pungkiri mahasiswi bercadar tidak berbeda dengan mahasiswa lainnya. Mereka juga butuh hiburan, aktif di media sosial seperti intagram, facebook, line dan lain sebagainya. Mereka menggunakan media sosial

itu secara positif seperti membagikan postingan tentang motivasi-motivasi, masalah fiqih dan yang berbau Islami lainnya. Dalam hal ini dengan teman laki-laki pun seperti itu namun mereka akan membatasi jika pembahasannya di luar konteks islami seperti adanya kemodusan, dan hal-hal yang tidak penting untuk di bahas.

### 3) Silaturahmi ke Rumah Teman

Salah satu yang dilakukan mahasiswi bercadar adalah bersilaturahmi. Dalam Islam silaturahmi adalah menjalin dan mempererat hubungan kekeluargaan antar sesama muslim. Berdasarkan pengamatan peneliti, mahasiswi bercadar ketika di waktu senggang mereka datang ke rumah temannya untuk bersilaturahmi. Saat itu peneliti sedang berada di sebuah rumah kos teman. Di sana ada dua orang mahasiswi yang bercadar. Ketika peneliti berada di sana, mereka tengah asyik berbincang-bincang dan bercerita sampai tertawa.

#### b. Komunikasi

Saat berkomunikasi dengan perempuan mereka saling bergurau Berbeda dengan teman laki-laki yang sekelas atau bisa di katakan sudah dekat mereka seperti biasa ketika bertemu mereka menyapa, hai apa kabar seperti orang biasa dan bahkan bercerita. Seperti halnya mahasiswi bercadar ketika mereka berada di luar mereka akan menjaga pakaian mereka misalnya tidak tertawa terbahak-bahak, tidak mengeluarkan suara keras, mereka berbicara dengan lembut, hanya saja ketika dengan teman laki-laki mereka akan memberi batasan. Seperti mahasiswi perempuan biasa bercanda dengan teman laki-lakinya yang memang dekat bicara lebih terang-terangan, memukul bahu atau yang lainnya namun mahasiswi bercadar akan membatasi dan menjauhi hal-hal seperti itu walaupun dia dekat.

Menurut Deddy Mulyana, pendekatan transaksional menyarankan bahwa semua unsur dalam proses komunikasi saling berhubungan. Persepsi seorang peserta komunikasi atas orang lain bergantung pada persepsi orang lain tersebut kepadanya, dan bahkan bergantung pula pada persepsinya terhadap lingkungan sekitarnya. Jadi pola komunikasi transaksi mahasiswi bercadar ini pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan komunikasi orang lainnya yang terjadi secara dinamis, saling tegur sapa hanya saja ketika berhadapan dengan yang tidak mahrom mereka akan batasi.

## E. Simpulan

Komunikasi yang digunakan mahasiswi bercadar dengan teman, dosen dan orang-orang yang berada dilingkungan UIN Sunan Kalijaga memakai pola komunikasi interaksional, mempunyai hubungan timbal-balik dan selalu ditanggapi, dapat dilihat ketika mahasiswi bercadar bertemu dengan teman, dosen, teman kos mereka menyapa dan bersalaman begitu juga dengan orang kantin, pegawai kampus, mereka menyapa walaupun komunikasi yang terjadi tidak begitu intens. Tetapi tidak semua pihak ketika berinteraksi dengannya melakukan timbal balik dan mendapat tanggapan seperti ada sebagian teman yang tidak suka dengan mahasiswi bercadar. Jika dengan lawan jenis mereka akan memberi batasan untuk hal-hal tertentu. Dilingkungan UIN Sunan Kalijaga memakai pola komunikasi transaksional terlihat saat dengan teman mereka berdiskusi tentang pelajaran, kajian agama-agama dan hal positif lainnya. Ketika dengan dosen terlihat saat mereka berdiskusi di dalam kelas. Namun ketika dengan teman kos komunikasi mereka lebih terbuka dan tidak formal.

## Referensi

- Abu ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- Faricha Hasinta Sari, Salmah Lilik, Rin Widya Agustin, *Studi Fenomenologi mengenai Penyesuaian Diri pada Wanita*, Jurnal Psikologi Vol.6 No.11, (Surakarta:Universitas Sebelas Maret, 2014)
- Fathonah.K.Daud, *Jilbab, Hijab dan Aurat Perempuan* (Antara Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer dan Pandangan Muslim Feminis), Jurnal Studi Keislaman (Al-Hikmah), Vol.3 No1, Maret 2013
- Lintang Ratri, *Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim*, Jurnal Forum. Vol. 39, No. 2, 2011
- Mei Rusmiyanti, Repository.iainpurwokerto.ac.id, *Prilaku Komunikasi Mahasiswi S1 yang Bercadar di IAIN Purwokerto* (IAIN Purwokerto: Skripsi 2017)
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Sari, et al/*Studi Fenomenologi Mengenai penyesuaian diri*,
- Sari, *Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kemalangan Emosi*, Jurnal Psikologi, 2002

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2008)

Tanra, *Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar*, Jurnal Equilibrium FKIP Unismuh Makassar, Volume II No. 1 Januari 2016

Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2003)

Vanya Rahisa, [Repository.usu.ac.id](http://Repository.usu.ac.id), *Pola Komunikasi Mahasiswa Bercadar*, (USU Medan: Skripsi 2018)

[Http://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/download/2011/Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim.html](http://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/download/2011/Cadar,Media,danIdentitasPerempuanMuslim.html) diakses tanggal 22 Desember 2019 Pukul 21:00.

<https://www.nu.or.id/post/read/90618/membedah-pemikiran-muhamad-abad-al-jabiri>